

RITUAL *BULO SOSSORANG* PADA MASYARAKAT JIPANG
KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA
SULAWESI SELATAN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh :

ASCHARI H

F51116509

MAKASSAR

2022

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 589/UN4.9.1/KEP/2021. Pada tanggal 25 Januari 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul *“Ritual Bulo Sossorang pada Masyarakat Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Sealatan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan”*.

Makassar, 25 Januari 2022

Konsultan I



Dr. Ery Iswary, M.Hum
NIP 196512191989032001

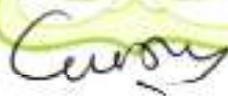
Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si
NIP 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

SKRIPSI

**RITUAL *BULO SOSSORANG* PADA MASYARAKAT DESA JIPANG
KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA
SULAWESI SELATAN**

Disusun dan Diajukan Oleh :

ASCHARI H

Nomor Pokok : F51116509

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 25 Januari 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat



**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Konsultan I

Dr. Ery Iswary, M.Hum
NIP 196512191989032001

Konsultan II

Pannuda, S.S., M.Si
NIP 197603172003121001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akim Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya**

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

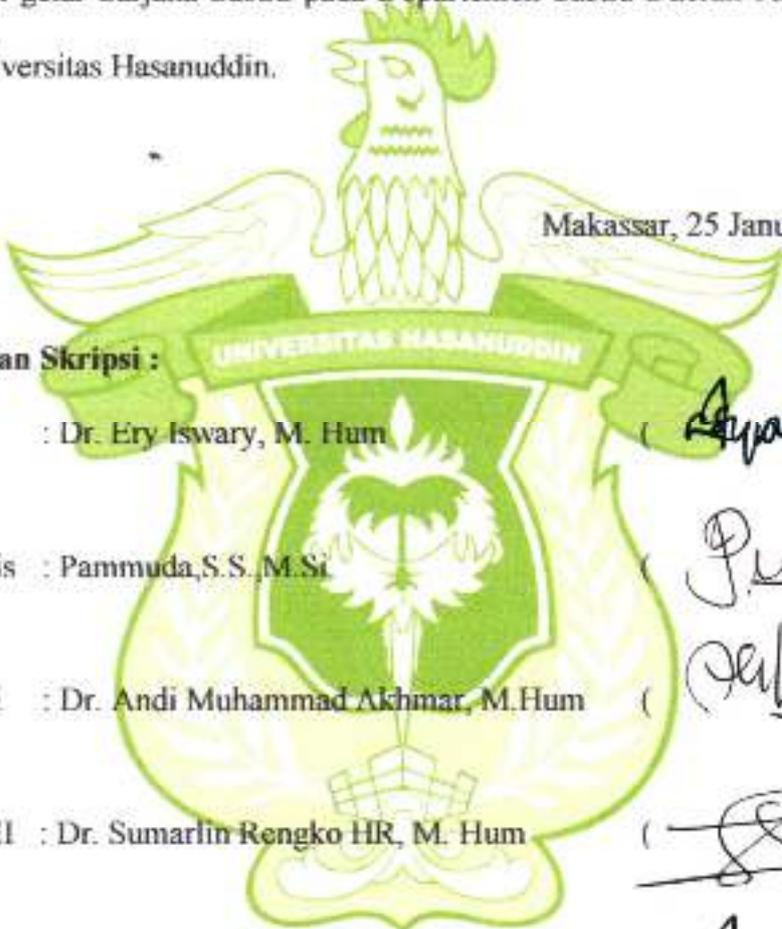
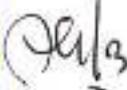
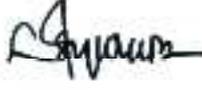
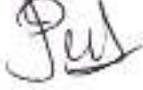
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Selasa tanggal 25 Januari 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Ritual *Bulo Sossorang* pada Masyarakat Desa Jipang Kecamatan Bontonombo Selatan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 Januari 2022

Panitia Ujian Skripsi :

- 
1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M. Hum ()
 2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si ()
 3. Penguji I : Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum ()
 4. Penguji II : Dr. Sumarlin Rengko HR, M. Hum ()
 5. Konsultan I: Dr. Ery Iswary, M. Hum ()
 6. Konsultan II : Pammuda, S.S., M.Si ()

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Aschari H

Nomor Mahasiswa : F51116509

Departemen : Sastra Daerah

Judul : Ritual *bulo sossorang* pada masyarakat Desa
Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Sulawesi
Selatan.

Menyatakan bahwa isi Skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 25 Januari 2022



(Aschari H)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahiim...

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhana Wataala yang telah memberi limpahan rahmat dan hidayah-nya memberi nikmat kesehatan,kesempatan, dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini pada Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam memperoleh gelar sarjana dengan program Studi Sastra Bugis Makassar, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin dengan judul “Ritual bulo sossorang pada masyarakat Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan”.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang tua tercinta yang tiada hentinya melantunkan doa dalam sujudnya. Ayahanda Herman Tahir dan Ibunda Megaria, terima kasih atas segala doa dan dukungannya.Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Ery Iswary, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Pammuda,S.S.,M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai.Semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubulu, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin, atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran proses penyelesaian studi;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, atas fasilitas yang diberikan kepada kami dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum dan Pammuda, S.S., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah, atas segala jerih payah dan ketulusannya dalam membimbing dan memandu perkuliahan;
4. Dr. Ery Iswary, M.Hum selaku pembimbing I dan Pammuda, S.S., M.Si selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya. Dengan ketenangan, kecerdasan, dan kedisiplinan beliau dalam mengarahkan penulis sehingga banyak ilmu dan pengalaman hidup yang penulis timba;

5. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
6. Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
7. Kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktunya untuk membantu terwujudnya penelitian ini.
8. Keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada saya untuk menjadi bagian dari keluarga;
9. Kepada teman-teman Sastra Daerah angkatan 2016 selaku teman seperjuangan yang selalu memberikan dorongan, semangat, dan dukungan selama menjadi mahasiswa sampai mendapatkan gelar sarjana;
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan;
11. Terakhir saya ucapkan terima kasih terhadap diri saya sendiri yang percaya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini, berterima kasih karena selalu menjaga kesehatan untuk tubuh ini dan yang terakhir terima kasih karena tidak menyerah untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Allah SWT jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang

berlimpah. Penulis menyadaribahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, terdapat banyak kekurangan dalam penulisannya, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 25 Januari 2022

Penulis,

Aschari H

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori.....	8
1.Etnografi.....	8
2. Semiotika	11
B. Penelitian Relevan	19
C. Kerangka Pikir	23
D. Definisi Operasional.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian	26
B.Waktu dan Lokasi Penelitian	26

C.Sumber Data	28
D.Teknik Pemilihan Data	28
E. Teknik Pemilihan Informan	32
F. Instrumen Penelitian.....	32
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Proses Pelaksanaan Ritual <i>Bulosossorang</i>	35
B.Jenis Tanda yang Terdapat dalam Ritual <i>Bulosossorang</i> ..	42
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71

ABSTRAK

ASCHARI H, NIM F51116509, Fakultas Ilmu Budaya. Judul skripsi ritual *bulo sossorang* pada masyarakat Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Sulawesi selatan (dibimbing oleh Ery Iswary dan Pammuda).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) Proses pelaksanaan ritual, (2) Makna tanda. Objek penelitian ini adalah ritual *bulo sossorang* yang dikaji dengan dua pendekatan yaitu pendekatan etnografi dan semiotika. Oleh sebab itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi dan pendekatan yang mengkaji tentang makna tanda yaitu pendekatan semiotika, dengan mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Charles Sander Pierce.

Berdasarkan benda-benda yang dijadikan sebagai persyaatan atau perlengkapan ritual seperti beras, kelapa, kerbau, pisang raja, gula merah, walasuji, lilin, bambu, dupa, telur, gendang, songkok recca, songkolo 4 warna, sarung, dan ayam. Sesungguhnya merupakan suatu tanda (simbol) yang berhubungan dengan sumber daya alam mereka. Hal ini dapat dikategorikan, (1) hasil pertanian, (2) tradisi pakaian adat, (3) peralatan hidup, (4) bangunan. Hasil pertanian atau makanan adalah kehidupan, pakaian adat adalah kehormatan, peralatan hidup digunakan untuk perjalanan hidup, dan bangunan adalah keutuhan.

Kata kunci : Ritual, *Bulo Sossorang*, Etnografi, Semiotika.

ABSTRACT

ASCHARI H, NIM F511116509, Faculty of Cultural Sciences. The title of the thesis is the *Bulo Sossorang* Ritual in the People of Jipang Village, Bontonompo District, South Sulawesi (supervised by Ery Iswary and Pammuda).

This study aims to describe, (1) the process of performing the ritual, (2) the meaning of the sign. The object of this research is the ritual of *bulo sossorang* which is studied with two approaches, namely ethnographic and semiotic approaches. Therefore, the approach used in this research is ethnographic and an approach that examines the meaning of signs is a semiotic approach, with reference to the theory expressed by Charles Sander Pierce.

Based on objects that are used as requirements or ritual equipment such as rice, coconut, buffalo, plantain, brown sugar, walasuji, candles, bamboo, incense, eggs, drums, songkok recca, songkolo 4 colors, sarongs, and chicken. In fact, it is a sign (symbol) associated with their natural resources. These can be categorized, (1) agricultural products, (2) traditional clothing, (3) living tools, (4) buildings. Agricultural products or food is life. , traditional clothing is honor, living equipment is used for the journey of life, and buildings are wholeness.

Keywords: Ritual, *Bulo Sossorang*, Ethnography, Semiotics.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerajaan Gowa adalah salah satu kerajaan di Indonesia yang pernah mencapai puncak kejayaan yaitu pada tahun 1653-1669 di bawah pemerintahan seorang raja yang bernama I Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangngape Sultan Hasanuddin Tumammenanga *RiBalla Pangka* (Andaya, 2004: 30). Daerah kerajaan ini berada di sebelah selatan kota Ujung Pandang (Makassar) Provinsi Sulawesi-Selatan, tepatnya di daerah Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Di Gowa khususnya Desa Jipang terdapat tradisi *bulosossorang* yang tidak diketahui secara pasti awal mula dilaksanakannya. Tradisi menurut Miswari (2004:16) berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *Adatun* ialah sesuatu yang terulang-ulang, adat-istiadat yang berarti sesuatu yang terulang-ulang dan diharapkan akan terulang lagi. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang.

Pada era globalisasi saat ini tradisi *bulosossorang* mengalami perubahan, baik disebabkan karena pengaruh budaya luar, maupun faktor dari dalam masyarakat itu sendiri. Salah satu tradisi yang mengalami perubahan adalah ritual *bulosossorang* yang sebelumnya

diadakan setiap tahun, namun saat ini ritual tersebut dilaksanakan setiap dua tahun. Penyebab perubahan ini adalah masalah dana yang membutuhkan biaya besar untuk melaksanakan ritual tersebut. Selain itu, ada kepercayaan masyarakat bahwa apabila dilaksanakan setiap tahun, akan ada aura negatif terhadap masyarakat.

Ritual *bulo sossorang* dilakukan oleh masyarakat Desa Jipang sebagai salah satu bentuk ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh masyarakat di desa tersebut. Masyarakat yang sebelumnya pernah bernazar untuk melakukan ritual *bulo sossorang* apabila yang diharapkan dapat tercapai, maka masyarakat itu memiliki kewajiban untuk melakukan ritual tersebut. Hal ini dilakukan masyarakat Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa secara turun temurun sejak nenek moyang terdahulu hingga ke generasi sekarang ini.

Masyarakat Jipang menganggap ritual *bulo sossorang* adalah warisan yang harus dilestarikan, bukan hanya sekedar kearifan lokal tetapi ada unsur keyakinan bahwa apabila mengabaikan ritual tersebut dianggap *bassung* (durhaka) terhadap nenek moyang atau *karaeng* (Raja) di wilayah tersebut.

Kata *bulo sossorang* berasal dari bahasa Makassar, yakni kata *bulo* dan *sossorang*. *Bulo* yang artinya bambu sedangkan *sossorang* yang artinya leluhur, selain *bulo sossorang* masyarakat Jipang juga mengenal dengan istilah *bulo' ajappa* yang artinya bambu

berjalan. *bulosossorang* atau *bulo' Ajappa* ialah suatu benda yang sangat sakral dan memiliki kekuatan gaib.

Masyarakat Jipang percaya bahwa ritual *bulosossorang* merupakan ritual sakral artinya ritual yang dianggap suci karena didalam ritual ini terdapat tiga buah peti yang berisi bendera kerajaan dan tiga buah bambu yang disebut *bulosossorang*. Setiap orang yang ingin mengunjungi benda pusaka yang disimpan di atas *pamakkang* (loteng) rumah adat *balla lompoa*, wajib membawa lilin merah sebagai bentuk persyaratannya dan hanya dapat dikunjungi pada malam kamis dan jum'at.

Ritual *bulosossorang* memiliki kemiripan dengan bambu gila di Maluku. Kedua ritual sama-sama menggunakan bambu sebagai medianya, akan tetapi dalam pendekatan filosofisnya sangat jauh berbeda dimana bambu gila di Maluku merupakan kesenian yang sudah ada sebelum Agama Islam dan Kristen masuk ke Maluku, bambu gila digunakan sebagai pertunjukan masyarakat Maluku sekaligus sebagai sarana dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Misalnya, pemindahan dan penarikan kapal dilakukan dengan bantuan bambu gila. Selain itu, pada masa peperangan, bambu gila digunakan untuk melawan musuh. Masyarakat Maluku juga menjadikan bambu gila sebagai bagian spiritual dan warisan budaya dari leluhur (Soamole, 2018: 198).

Penulis melihat hal menarik pada ritual *bulosossorang* sebagai objek kajian penelitian dalam mengkaji proses dan makna tanda dalam ritual. Penulis menggunakan teori etnografi dan Semiotika Charles Sandes Pierce yakni melalui proses semiotik yang terdiri dari tiga tahapan penandaan mulai dari *representamen* (tanda), *objek* (sesuatu yang lain) dan *interpretant* (proses penafsiran). Tiga aspek tanda berdasarkan denotaturnya menjadi tiga jenis yakni ikon, indeks dan simbol. Terkait dengan ritual *bulosossorang* dalam masyarakat, kemudian ditafsirkan sebagai suatu ritual lama yang penting dan perlu dipertahankan, meskipun dalam pelaksanaannya memiliki perbedaan dari generasi ke generasi serta *bulosossorang* dalam masyarakat di Desa Jipang Kabupaten Gowa. Ritual ini memiliki keunikan tersendiri, pada saat proses ritual berlangsung terdapat salah satu masyarakat yang tidak ikut serta dalam pelaksanaan, maka bambu yang digunakan dalam ritual dengan sendirinya mendatangi masyarakat tersebut. Apa dan bagaimana ritual *bulosossorang* itu dijadikan sebagai aspek budaya pada masyarakat Jipang ? dan makna-makna apa saja yang terdapat dalam ritual itu, akan diketahui melalui kajian etnografi dan semiotika.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konsep dan realita yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah penelitian tersebut antara lain :

1. Proses pelaksanaan ritual *bulo sossorang*.
2. Makna tanda yang terdapat dalam ritual bulo sossorang.
3. Tujuan pelaksanaan ritual *bulo sossorang*.
4. Pentingnya ritual *bulo sossorang* dilakukan.

C. Batasan Masalah

Dari berbagai masalah yang tercantum di atas, batasan masalah yang kemudian lahir pada tulisan ini yakni mengenai analisis etnografi dan semiotika dalam ritual *bulosossorang*. Dalam hal ini penulis membatasi masalah agar penelitian ini lebih terarah yaitu pada proses ritual dan makna tanda yang terdapat dalam ritual *bulo sossorang* di Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan pokok pada penelitian ini terfokus pada bagaimana tradisi ritual *bulosossorang* di Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Adapun rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *bulosossorang* di Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa?
2. Jenis tanda apakah yang terkandung dalam ritual *bulosossorang* di Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa?

E. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan ilmiah atau karya ilmiah, tentunya mempunyai tujuan yang menjadi patokan untuk mencapai target yang diharapkan, seperti pula pada tulisan ini juga mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk menjelaskan proses pelaksanaan ritual *bulosossorang* di Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.
2. Untuk menjelaskan jenis tanda apakah yang ditemukan dalam ritual *bulosossorang* di Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis

1. Untuk memperkenalkan ritual *bulosossorang* yang terdapat di Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa kepada masyarakat umum
2. Penelitian ini sebagai referensi terkait ritual *bulosossorang* yang terdapat di Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa, sekaligus menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai ilmu makna dan tanda yang terdapat dalam ritual *bulosossorang* kajian semiotik.
3. Untuk menambah khazanah dalam kajian semiotik.
4. Memberikan pengetahuan adanya hubungan antara bahasa dan ritual dalam masyarakat.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat bentuk dan makna tanda yang terdapat dalam ritual *bulosossorang*.
2. Menjadi perbandingan dari penelitian terlebih dahulu bagi mahasiswa yang akan meneliti objek kajian *bulosossorang*.
3. Merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kebudayaan yang ada di daerah Sulawesi khususnya di Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Etnografi

Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan), jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Etnografi juga diartikan sebagai suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Spradley, 2006:13).

Etnografi merupakan kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, peneliti terlibat langsung dengan objek penelitian dalam melakukan pemaknaan atau interpretasi terhadap penelitian yang dilakukan.

Menurut Malinowski (dalam Spradley, 2006:4), tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir,

dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi berarti belajar dari masyarakat.

Inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna ini terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, di dalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan (Spradley, 2006:5).

Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber: (1) dari yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak, dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang. Mulanya, masing-masing kesimpulan budaya hanya merupakan suatu hipotesis mengenai hal yang diketahui orang. Hipotesis ini harus diuji secara berulang-ulang sampai etnografer itu merasa relatif pasti bahwa orang-orang itu sama-sama memiliki sistem makna budaya yang khusus (Spradley, 2006:11).

Etnografi selalu menggunakan hal yang dikatakan oleh orang dalam upaya untuk mendeskripsikan kebudayaan orang tersebut. Kebudayaan

yang implisit maupun eksplisit, terungkap melalui perkataan, baik dalam komentar sederhana maupun dalam wawancara panjang. Karena bahasa merupakan alat utama untuk menyebarkan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, kebanyakan kebudayaan dituliskan dalam bentuk linguistik (Spradley, 2006:12).

Penelitian kualitatif Spradley atau lebih dikenal sebagai penelitian kualitatif etnografi adalah studi kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri. Fokus dari penelitian ini adalah budaya, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan. Termasuk di dalamnya yaitu terdapat bahasa, ritual, tahapan kebudayaan, dan interaksi manusia yang ada di dalam suatu kebudayaan itu sendiri.

Jadi jika disimpulkan, maka hasil akhir dari penelitian etnografi ini adalah penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan suatu kelompok/ masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendiskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama.

Dalam menganalisis data etnografi ada dua relasional tentang makna yaitu, simbol dan sistem makna, masyarakat di manapun menata hidup mereka dalam kaitannya dengan makna dari berbagai hal, begitupun masyarakat di Desa Jipang Kabupaten Gowa memaknai ritual *bulo*

soessorang. Semua makna budaya yang diciptakan dengan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau apapun yang menunjukkan pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur yakni simbol itu sendiri, satu rujukan lebih, dan hubungan antara simbol dan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik (Marzali, 2007:134).

2.Semiotika

Defenisi semiotika dapat dipahami melalui pengertian semiotika yang berasal dari kata *semeion*, Bahasa Yunani yang berarti tanda. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Ambarini AS, 2012:27).

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain pengirimnya oleh mereka yang menggunakannya (Sudjiman, 1992:5).

Teeuw (1984:6), mendefenisikan semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggung jawabkan semua faktor dan aspek fundamental untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas didalam masyarakat manapun. Semiotika merupakan suatu cabang ilmu yang masih baru, penggunaan tanda dan semua yang mengenai tanda dipelajari lebih tersruktur dalam bidang semiotik pada abad ke-20 kemudian berkembang sampai saat ini.

Semiotika tidak dapat dipisahkan dari dua orang tokoh, yakni Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand De Saussure (1857-1913). Kedua tokoh ini mengembangkan semiotika di dua tempat yang berbeda, Peirce di Amerika dengan latar belakang ilmu filsafat dengan menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai semiotika sedangkan Saussure di Eropa dengan latar belakang ilmu linguistik dan menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai semiology. Pendapat De Saussure berbeda dengan pendapat Peirce, dalam teorinya tetapi keduanya tetap merujuk pada sebuah tanda (Alfian, 2015:13-14).

Kemunculan semiotika tidak dapat dipisahkan dari bayangan strukturalisme yang mendahuluinya dalam perkembangan ilmu budaya. Perkembangan dari strukturalisme ke semiotika terbagi menjadi dua bagian pertama yang sifatnya melanjutkan sehingga ciri-ciri strukturalisme masih terlihat dan yang kedua sifatnya meninggalkan sifat strukturalisme dan kebudayaan dijadikan sebagai pusat sistem tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (*sign*) dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah intraksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun dengan tanda tersebut juga dapat berkomunikasi. Ada atau tidaknya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan semua itu dapat disebut sebagai tanda. Sebuah bendera, sebuah kata, suatu keheningan, gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, rambut uban,

lirikan mata dan sebagainya semua itu dianggap sebuah tanda dalam (Zoest, 1993:18).

Beberapa pendapat di atas menyatakan bahwa semiotika merupakan kajian yang berhubungan dengan tanda. Benda merupakan sebuah sistem tanda yang memiliki makna. Oleh sebab itu, semiotika dapat dijadikan sebuah alat untuk mengkaji tanda yang dijadikan sebagai simbol yang memiliki makna. Dalam perkembangannya yang terbaru, kajian mengenai tanda dalam masyarakat di dominasi oleh filsuf Amerika yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914).

a. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce merupakan pelopor semiotika modern yang berasal dari Amerika. Peirce adalah ahli filsafat dan logika, Zoz (dalam Ghazali, 2012:13) mengemukakan bahwa Peirce menggunakan istilah semiotika sebagai padanan kata logika, logika merupakan cara yang digunakan dalam bernalar, penalaran dalam hipotesis Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda dapat memungkinkan kita dalam melakukan berbagai kegiatan dalam berpikir, berkomunikasi, dan memberikan makna bagi alam semesta.

Menurut Peirce para pragmatis melihat tanda sebagai sesuatu “sesuatu yang mewakili sesuatu” yang menarik adalah “sesuatu” itu dapat berupa hal yang kongkret (dapat diterima secara empiris), yang kemudian melalui sebuah proses mewakili “sesuatu” yang berada dalam kognisi manusia. Jadi pandangan Peirce, tanda bukanlah sebuah

struktur melainkan sebuah proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap panca indera, dalam teorinya, “sesuatu” yang pertama adalah hal yang “kongkret” adalah sebuah “perwakilan” yang disebut representamen (*groud*), sedangkan “sesuatu” yang ada dalam kognisi disebut objek. Proses hubungan antara representamen ke objek disebut semiosis ini masih berlanjut ke sebuah proses yang disebut interpretant (proses penafsiran). Jadi secara garis besar pemaknaan dalam sebuah tanda terjadi dalam proses semiosis dari kongkret ke dalam kognisi manusia yang hidup dalam sebuah kelompok masyarakat. Karena memiliki sifat mengaitkan tiga segi, yakni representamen, objek, dan interpretan, dalam sebuah proses semiosis, teori ini biasa disebut bersifat trikotomis (Hoed, 2011:4).

Peirce menyebut tanda sebagai representamen dan konsep, benda, gagasan dan seterusnya, yang diacunya sebagai objek. Makna (impresi, kognisi, perasaan dan seterusnya) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Peirce diberi istilah interpretan. Tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi, oleh karena itu Peirce memandang sebagai sebuah struktur triadik, bukan biner (Danesi, 2010:37).

Konsep semiotika ini diajarkan oleh Peirce dan mengemukakan bahwa pikiran itu muncul dari sebuah simbol yang terhubung dengan acuan yang ada, misalnya mahkota merupakan aksesoris yang ditempatkan diatas kepala namun bila dikaitkan dengan

norma tertentu maka dapat menghasilkan sebuah pemikiran bahwa mahkota adalah sebuah kekuasaan.

Menurut Peirce terdapat beberapa jenis tanda seperti indeks, ikon, dan simbol yang merupakan acuan dasar dalam ilmu semiotika. Tanda adalah segala sesuatu yang dapat mewakili atau menyatakan sesuatu yang lain, dalam beberapa hal atau kapasitas, yang akan merangsang tanggapan didalam diri penerima atau pembaca tanda, yang selanjutnya mungkin tanda itu dipergunakan terus menerus untuk objek tersebut (Said, 2004:4).

Peirce mengungkapkan bahwa terkhusus untuk tanda yang disebut simbol merupakan hasil konvensi terhadap arti dan perlakuan sebuah tanda. Sedangkan isyarat (*signal*) merupakan indeks buatan, yang dapat memberikan petunjuk terhadap sebuah hal yang dimaksudkan, agar dapat diterima secara tepat. Peirce menjelaskan dalam Makaba, (2018:19) sistem model analisis yang digunakannya dengan semiotik dan istilah tersebut kemudian menjadi dominan digunakan untuk ilmu tentang tanda tetapi keduanya memiliki fokus pada tanda, semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan produksi makna. Tanda-tanda tersebut menyampaikan sebuah informasi sehingga bersifat komunikatif dan mampu menggantikan sesuatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan.

Charles Sanders Peirce membagi ciri tanda menjadi lima yaitu:

1. Tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda

2. Tanda harus “bisa di tangkap” merupakan syarat mutlak. Kata ditangkap tidak penting apakah tanda itu diwujudkan dengan pasir, kerang atau ditulis di bendera kecil atau kita dengar dari orang lain.
3. Merujuk pada sesuatu yang lain sesuatu yang tidak hadir, dalam hal ini Duisburg merujuk kesuatu kota di Jerman. Kata Duisburg merupakan tanda karena ia “merujuk pada”, “menggantikan”, “mewakili”, dan “menyajikan”.
4. Tanda memiliki sifat representatif dan sifat ini mempunyai hubungan langsung dengan sifat inter-pretatif, karena pada kata Duisburg di kubangan itu bukanya hanya terlihat.
5. Sesuatu hanya dapat merupakan tanda atas dasar satu dan lain. Peirce menyebut dengan ground (dasar, latar) dari tanda, (Sobur dalam Makaba, 2018:19).

b. Trikotomi Charles Sanders Peirce

Peirce Semiotika oleh Pierce di bagi menjadi 3 trikotomi serta 9 jenis. Teori tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Trikotomi tanda pertama (fristness) ditinjau dari representamen adalah sebagai berikut :
 - a). Qualisign : sesuatu yang mempunyai kualitas untuk menjadi sebuah tanda. Qualisign ini membutuhkan pembentukan terlebih dahulu sebelum dapat berfungsi sebagai tanda, contohnya : kertas minyak

berwarna kuning mempunyai kualitas sebagai tanda bahwa ada kematian.

b). Sinsign : sesuatu yang sudah terbentuk dan dapat dianggap sebagai representament, namun berfungsi sebagai tanda, sinsign bias juga disebut sebagai hasil dari qualisgn. Contohnya : kertas minyak berwarna kuning yang sudah dibentuk namun belum dipasang.

c). Legalsign : sesuatu yang sudah menjadi representament dan berfungsi sebagai tanda, tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Contohnya : tanda-tanda lalu lintas.

2. Trikotomi kedua (Secondness) mengklasifikasi tanda berdasarkan hubungan representament dan objek.

a). Ikon topologis : hubungan berdasarkan kemiripan bentuk, contoh : foto, peta, lukisan dan seterusnya.

b). Ikon diagramatik : hubungan antara representament dan objek yang berdasarkan kemiripan tahapan. Contohnya : hubungan petanda pangkat kemiliteran dan kedudukan kemiliteran yang diwakili tanda tersebut.

c). Ikon metamorphosis : hubungan berdasarkan kemiripan namun hanya sebagian saja, tidak total sifatnya, kaidah secara konvensi sudah lazim digunakan masyarakat. Contoh : rambu-rambu lalu lintas dan kode simpul pramuka.

3. Trikotomi ketiga (Thirdness) mengklarifikasi tanda dalam tiga tahapan berdasarkan hubungan antara interpretant dan representament.

a). *Rheme* (rema) segala sesuatu yang dianggap sebagai tanda tapi tidak bias dinyatakan benar atau salah. Contoh : semua kata kecuali *yadan tidak*. Jadi rhema juga disebut sebagai penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek penanda bagi penafsir, contohnya adalah ketika seseorang menangis hal tersebut menandakan bahwa mungkin objek yang dirasakan dilihat atau didengar oleh orang tersebut terpahaminya.

b). *Dicent* adalah tanda yang mempunyai eksistensi aktual, sebuah proposisi misalnya merupakan *decisign*. Proposisi ini memberi informasi atau tidak menjelaskan. Jadi *decisign* bias benar bias juga salah, karena tidak memberikan alasan. Dalam kata lain *decisign* hanya menampilkan informasi tentang petandanya dan informasi tersebut tidak dapat dipastikan sebuah informasi yang benar atau salah.

c). *Argument* adalah tanda yang sudah menunjukkan perkembangan dari premis ke kesimpulan dan cenderung mengarah kepada kebenaran sementara *decisign* hanya menyatakan kehadiran objek, *argument* buktikan kebenaran, atau dalam kata lain *argument* merupakan tanda yang inferens seorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata *gelap*. Seseorang ini berkata gelap sebab ia menilai ruangan itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian *argument* merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tersebut mengandung

kebenaran. Dalam analisis ini yang digunakan konsep tentang trikotomi pertama mengenai ikon, indeks, dan simbol.

B. Penelitian Relevan

Perihal *bulosossorang* sebelumnya belum ada pengkajian secara akademis dan eksplisit baik secara aktivitas ritual maupun pemikiran atau pandangan masyarakat sebagai subjek dalam ritual tersebut. *bulosossorang* di Desa Jipang sudah lama dilaksanakan tetapi belum pernah dikaji secara khusus dari segi ilmu pengetahuan. Pandangan masyarakat terhadap *bulosossorang* di Desa Jipang masih kurang maka dari itu perlu dikaji dari segi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang tersirat di dalam ritual *bulosossorang*. Diantara beberapa penelitian yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti diantaranya sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Suriani. Pada tahun 2013. Judul penelitian Simbol-simbol Ragam Hias Rumah adat Bugis Bola Soba Di Kabupaten Bone : Analisis Semiotika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua substansi yang penting yakni dua ragam bentuk hiasan ukiran yang terdapat pada rumah adat *Bola Soba'* atau *Saoraja* menurut sistem budaya dalam masyarakat bugis bone. Pertama yaitu bentuk hiasan rumah pada rumah adat *Bola Soba'* atau *Saoraja*. Kemudian makna ragam bentuk hiasan ukiran

yang terdapat pada rumah adat *Bola Soba'* atau *Saorajameliputi wata cinde, Unga Sulapa Eppa, Swastika, Ula loppo, Sulapa Eppa, Unga Padati, Timpa Laja, Pangulu Tappi, Renring Bola*. Keseluruhan bentuk hiasan rumah pada rumah adat Bola Soba' atau Saoraja merupakan kesepakatan masyarakat yang akhirnya menjadi sebuah konvensi budaya, dan di anggap suatu kebenaran yang diyakini bersama oleh masyarakat bugis. Penggunaan teori dalam penelitian ini sama-sama menggunakan kerangka teori semiotika.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardianti Hasyim pada tahun 2013. Judul penelitian *Nilai Gotong Royong Dalam Ritual Adat Masyarakat Karampuang Di Kabupaten Sinjai*. Pada penelitiannya Hardianti Hasyim membahas tentang nilai gotong royong pada ritual adat masyarakat Karampuang di kabupaten Sinjai. Fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah prosesi pelaksanaan ritual-ritual adat yang terjadi dalam upacara *Mappogau Sihanua, Ritual Maddui, serta acara Mappattinro Resse* pada masyarakat Karampuang. Hasil penelitian ini menginformasikan prosesi pelaksanaan upacara dalam ritual-ritual adat Karampuang di Kabupaten Sinjai yang terdiri atas Upacara adat *Mappogau Sihanua, Ritual Maddui, serta acara Mappattinro Resse*. Nilai gotong-royong dalam ketiga ritual adat tersebut dapat terlihat pada setiap tahap prosesi pelaksanaannya ritual dengan adanya kebersamaan, kerjasama, dan solidaritas yang terjalin dalam masyarakat

yang ikut aktif dan meramaikan dalam prosesi pelaksanaan ritual mulai tahap persiapan sampai tahap akhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhannis pada tahun 2009. Judul penelitian *upacara adat Mappogau Hanua: tradisi megalitik dalam kepercayaan adat karampuang Kabupaten Sinjai*. Pada kajian mengenai bagaimana simbol menggerakkan tindakan sosial dan melalui proses yang bagaimana simbol memperoleh dan memberikan arti kepada masyarakat dan pribadi, maka ditemukan bahwa simbol-simbol yang dilekatkan pada materi-materi dan tindakan-tindakan ritual dalam upacara adat *Mappogau Hanua* selalu diasosiasikan dengan mitos keberadaan tomanurung, dewa-dewa penguasa alam, kosmologi Karampuang, dan keberadaan struktur kepemimpinan adat. Selain itu, makna simbol yang melekat pada simbol-simbol ritual memberikan arti penting bagi kehidupan masyarakat. Penggunaan teori dalam penelitian ini sama-sama menggunakan kerangka teori semiotika.

Penelitian yang dilakukan oleh Armang pada tahun 2011. Judul penelitian *Tradisi Appassili Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)*. Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi tradisi *appassili* tidak lepas dari sejarah kemunculannya. Tradisi *appassili* muncul sebagai tradisi yang telah membudaya di masyarakat Paccinongang yang tidak diketahui asal-muasalnya secara pasti, hanya

dilestarikan secara turun temurun. Proses pelaksanaan tradisi *appassili* dilakukan dengan dua tahap yaitu: pertama, mempersiapkan alat dan bahan-ahan *appassili*. Kedua, proses pelaksanaan *appassili* dilakukan sesuai macam-macam tradisi *appassili*. Pada pelaksanaan prosesi tradisi *appassili* terdapat beberapa nilai yaitu: nilai aqidah, nilai syariah dan nilai ukhuwah. Dilestarikannya tradisi *appassili* pada masyarakat yaitu ingin mempertahankan budaya nenek moyang mereka dan adanya sifat sinkretisme pada masyarakat Paccinongang.

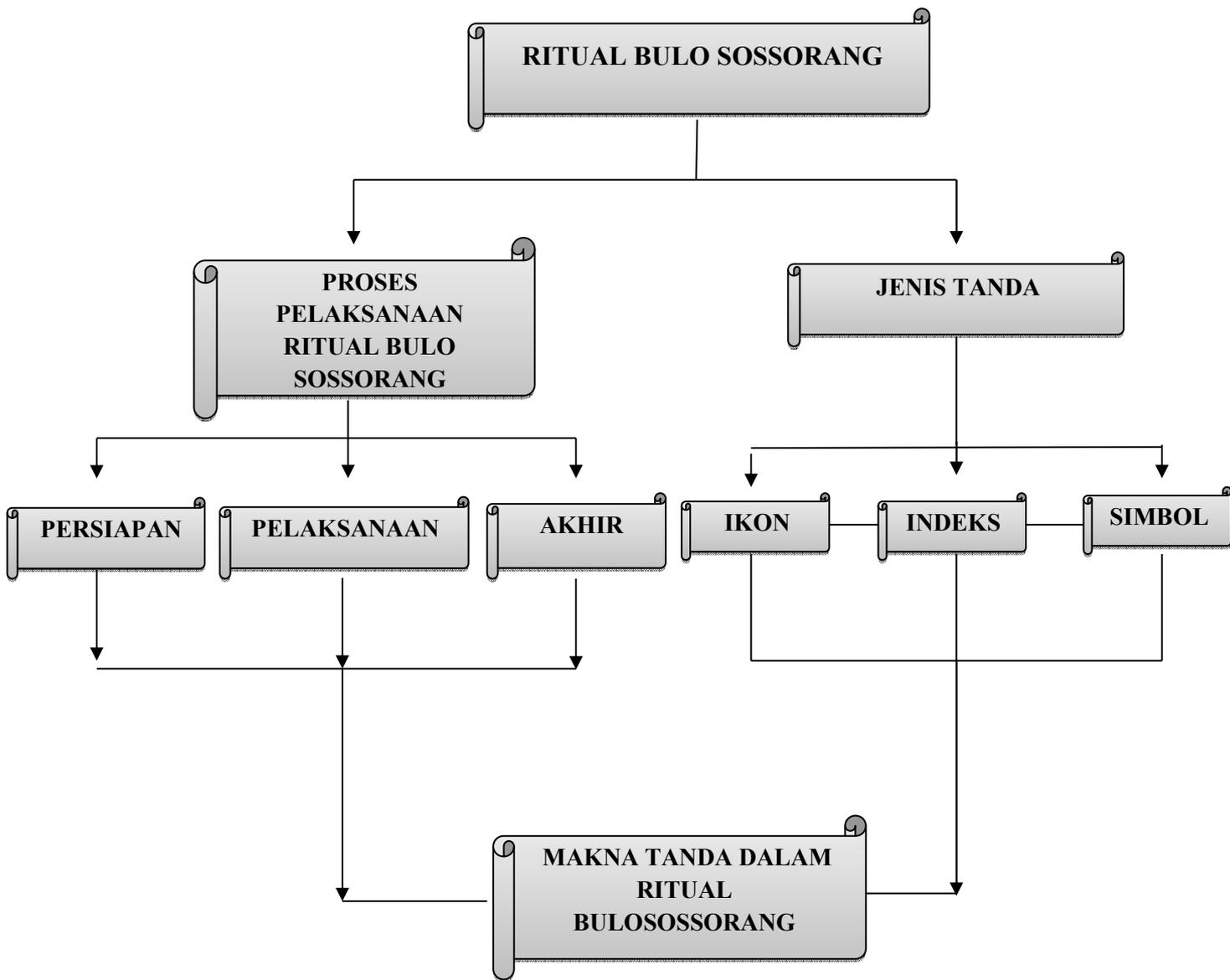
Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati Rahman. Pada tahun 2006. Judul penelitian Cinta, Laut dan Kekuasaan Dalam Epos La Galigo (Episode pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina: Perspektif Filologi dan Semiotik). Penelitian ini menunjukkan cinta adalah misteri, tak satupun orang yang bisa meramalkan kapan ia datang dan kapan ia harus pergi. Ia adalah anugerah Tuhan bila digunakan sebagai mana yang diamanahkan oleh sang pencipta. Tapi di lain waktu ia bisa menjadi senjata yang menghancurkan sendi kehidupan terutama ketika ia masuk menerobos rambu-rambu dan norma kultural dan sosial manusia.

Melihat beberapa penelitian diatas yang mengkaji budaya di Sulawesi Selatan belum terdapat objek kajian mengenai *bulosossorang* secara ilmiah.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan objek penelitian ini yang mencakup pada konsep nilai-nilai sosial budaya yang berhubungan dengan judul dan rumusan masalah serta tujuan pokok penelitian, maka salah satu teori kesusastraan yang digunakan adalah teori semiotika. Adapun yang menjadi teori dalam penelitian ini yaitu teori semiotika Charles Sander Peirce. Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat dalam skema berikut.

Skema Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

- a. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari satu kata.
- b. Simbol adalah salah satu bentuk tanda yang mengandung maksud tertentu.
- c. Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan memiliki sebuah bentuk replikasi, imitasi, dan persamaan.
- d. Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan menunjuk padanya atau mengaitkan dengan sumber lain.
- e. Ritual adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan budaya yang memiliki aturan tersendiri dan hanya dilakukan oleh masyarakat tertentu.
- f. *bulosossorang* adalah suatu perayaan oleh warga setempat yang memiliki hajat, ketika mendapatkan rejeki berupa hasil panen, usaha dagang yang laris atau warga yang sukses dalam perantauan.